

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama periode neonatal, kehidupan di dalam dan di luar rahim berubah dan organ menjadi matang. Di bulan pertama kehidupan, bayi rentan gangguan kesehatan, itu dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan (RI, Kementerian Kesehatan, 2014). Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Di Indonesia (2015) penyebab utama kematian adalah komplikasi asfiksia nenatus, berat badan lahir rendah dan infeksi.

Asfiksia merupakan suatu keadaan pada bayi baru lahir yang mengalami gagal bernafas secara spontan dan teratur segera setelah lahir, sehingga bayi tidak dapat memasukkan oksigen dan tidak dapat mengeluarkan zat asam arang dari tubuhnya, sehingga dapat menurunkan O₂ (oksigen) dan mungkin meningkatkan CO₂ (karbondioksida) yang menimbulkan akibat buruk dalam kehidupan lebih lanjut. Asfiksia dapat dibagi menjadi 3 yaitu, asfiksia ringan, asfiksia sedang, dan asfiksia berat (Dewi. 2017). Asfiksia berarti hipoksia yang progresif, penimbunan CO₂ dan asidosis. Bila proses ini berlangsung terlalu jauh dapat mengakibatkan kerusakan otak atau kematian pada bayi.

Banyak faktor yang dapat menimbulkan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir, baik itu faktor dari ibu seperti primi tua, riwayat obstetrik jelek,

grande multipara, masa gestasi, anemia dan penyakit ibu, ketuban pecah dini, partus lama, panggul sempit, infeksi intrauterine, faktor dari janin yaitu gawat janin, kehamilan ganda, letak sungsang, letak lintang, berat lahir, dan faktor dari plasenta (Rahmawati and Ningsih, 2016).

Menurut Data World Health Organization (WHO) memperkirakan setiap tahunnya terdapat 3% (3,6 juta) bayi mengalami asfiksia dari 120 juta bayi baru lahir, diperkirakan hampir 1 juta bayi ini meninggal, dari seluruh kematian bayi baru lahir di Indonesia, 29% di sebabkan oleh bayi berat lahir rendah, dan 27% asfiksia, disebabkan oleh trauma lahir, tetanus neonatorum, infeksi lain dan kelainan kongenital (Wiknjosastro, 2016).

Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), angka kematian bayi sebesar 34 kematian/1000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi ini sebanyak 47% meninggal pada masa neonatal, setiap lima menit terdapat satu neonatus yang meninggal. Penyebab kematian bayi baru lahir di Indonesia, salah satunya asfiksiyaitu sebesar 27% yang merupakan penyebab ke-2 kematian bayi baru lahir setelah Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Adapun penyebab langsung kematian bayi baru lahir 29% disebabkan berat bayi lahir rendah (BBLR), asfiksia (13%), tetanus (10%), masalah pemberian makan (10%), infeksi (6,7%), gangguan hematologik (5%), dan lain-lain (27%) (Nasrawati, 2016).

Merujuk pada laporan Dinas Kesehatan dan Gizi Keluarga Dinas Kesehatan Kalbar, angka kematian bayi yang tercatat pada tahun 2018

sebanyak 638, dimana 90.913 di antaranya adalah kelahiran hidup, sehingga jika dihitung angka kematian bayi adalah 7 per 1.000 kelahiran hidup.

Menurut sumber data Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Kalbar tahun 2016-2017, perlu diketahui bahwa penyebab kematian neonatal yaitu BBLR berjumlah 149, tertinggi di Kabupaten Sambas yaitu 34 dan terendah di Kabupaten Mempawah yang yaitu 1, asfiksia (kematian bayi baru lahir yang sulit bernapas secara spontan dan teratur) adalah 196, tertinggi di Kabupaten Sintang 30 dan terendah di Kabupaten Landak 6, clostridium tetanus (bakteri penghasil neurotoksin, menyerang susunan saraf pusat dan bisa masuk ke dalam tubuh dari luka sayatan, robekan atau luka tusuk akibat polutan) dan meninggal karena neotetanus. Penyakit ini ada di Kabupaten Mempawah Kabupaten tersebut menempati urutan ke 10 dengan maksimal dari 4, sepsis (kondisi berbahaya yang disebabkan oleh komplikasi dari infeksi) berjumlah 46, tertinggi di Kabupaten Sintang yaitu 17 hil di Kabupaten Melawi, kelainan kongenital (cacat bawaan karena kelainan dalam pertumbuhan struktur bayi yang timbul sejak kehidupan hasil konsepsi sel telur disebabkan oleh faktor genetik maupun nongenetik sejumlah 57 di Kabupaten Bengkayang dan Sanggau masing-masih 7 dan tidak terdapat di Kabupaten Sambas serta Kayong Utara, ikterus (pewarnaan kuning pada kulit dan mukosa karena adanya deposisi produk akhir katabolisme hem yaitu bilirubin). Ikterus pada BBL akan tampak bila konsentrasi bilirubin serum lebih takida 5 mg/dL tidak terjadi atau nihil selama tahun 2017, penyebab lain yang mungkin disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan bawah (flu, pneumonia), komplikasi infeksi tali

pusat dan plasenta, dan sepsis bakterial) sebanyak 125 orang, tertinggi di Sambas, 24, dan terendah di Pontianak 1.

Jumlah kelahiran di RSUD Sanggau Kalimantan Barat berjumlah 937 bayi baru lahir yang tercatat sejak Januari 2020 hingga Oktober 2020. Perhitungan jumlah asfiksia tercatat 239 bayi, yang mengalami BBLR 236 bayi, yang mengalami asfiksia dengan BBLR 84 dan yang tidak mengalami asfiksia 614 bayi.

Berat badan lahir bayi merupakan salah satu faktor terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir. Berat badan bayi lahir normal pada umumnya antara 2500-4000 gram. Bayi berat lahir rendah dan bayi berat lahir lebih sering dimasukkan ke dalam kelompok risiko tinggi karena menunjukkan angka kematian yang lebih tinggi dibandingkan bayi berat lahir menengah. Bayi berat badan rendah dan bayi berat badan rendah lebih penting dalam penatalaksanaannya karena cenderung meningkatkan kejadian infeksi, asfiksia, ikterus, dan hipoglikemia. Hal ini terlihat pada penelitian sebelumnya yaitu hasil dari penelitian Fajarwati, N.dkk. Periode Juni 2014-Juni 2015 menunjukkan bahwa dari 334 kasus didapatkan hasil $p = 0,674$ dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir RSUD Ulin Banjarmasin dengan kejadian asfiksia neonatal bulan Juni 2014 sampai Juni 2015. Berdasarkan penelitian Nasrawati dan Elisa Erma Wati. 2016, terdapat hubungan yang bermakna antara BBLR dengan kejadian asfiksia neonatus di RSUD Dewi Sartika Sulawesi Tenggara. Dibandingkan dengan bayi baru lahir, ibu dengan berat badan lahir rendah memiliki risiko

tiga kali lebih tinggi terkena asfiksia pada bayinya. Berat badan lahir normal saat lahir. Pada kedua penelitian tersebut, terdapat perbedaan hubungan antara berat badan dan kelahiran dengan kejadian asfiksia.

Sebagai peneliti topik dari penelitian ini diambil dilatar belakang oleh beberapa data yang telah dipaparkan diatas bahwa asfiksia menjadi salah satu faktor penyebab kematian neonatal di seluruh dunia dan Indonesia. Terjadinya asfiksia neonaturum disebabkan juga oleh beberapa factor, factor yang dibahas dalam penelitian ini yaitu berat badan lahir. Melihat dari paparan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Asfiksia Neonaturum di RSUD Sanggau Kalimantan Barat dengan menjadikan beberapa sumber sebagai referensi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan berat badan lahir dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan berat badan lahir dengan terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Sanggau Kalimantan Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui berat badan lahir bayi di RSUD Sanggau Kalimantan Barat
- b. Untuk mengetahui kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Sanggau Kalimantan Barat

- c. Untuk mengetahui hubungan berat badan lahir dengan asfiksia neonaturum di RSUD Sanggau Kalimantan Barat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Bagi peneliti sebagai upaya menerapkan teori dan praktik di lapangan mengenai hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian asfiksia neonaturum pada bayi baru lahir.

2. Manfaat langsung

a. Bagi Responden

Sebagai tambahan pengetahuan tentang hubungan antara berat badan lahir dengan terjadinya asfiksia neonaturum pada bayi baru lahir, dan dapat mencegah asfiksia neonaturum.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai indikator untuk meningkatkan pelayanan dan deteksi dini bayi dengan asfiksia neonatus, untuk mencegah morbiditas dan kematian bayi.

c. Bagi RSUD Sanggau

Sebagai salah satu indikator peningkatan pelayanan kesehatan terutama pada bayi yang terdeteksi asfiksia neonatus secara dini.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara berat badan lahir dengan terjadinya asfiksia neonaturum.